

BAB IV

LAPORAN HASIL PENCIPTAAN

A. Urutan Penyajian Tari

Karya Tari dengan judul *In Illah Aku* merupakan sebuah karya yang menggambarkan tentang pembentukan manusia, Ide dalam karya tari ini bermula dari ketertarikan untuk mengangkat pengalaman pribadi melalui pemahaman penata tentang adanya tiga garis besar sifat ataupun karakter yang dimiliki penata, yakni sisi feminim, sisi maskulin, dan kekanak-kanakan. Gagasan pemikiran di atas dituangkan dalam sebuah karya tari dan dalam penyampaianya menggunakan media tiga topeng yang dipakai di satu kepala. Pemilihan media topeng terinspirasi melalui karya Dwi Muka oleh Didik Nini Thowok. Ide tersebut selanjutnya berkembang menjadi tema yaitu sebuah karya tari yang menggambarkan tentang pembentukan manusia. Tema tersebut selanjutnya membentuk sebuah komposisi tari kelompok yang diungkapkan melalui tipe dramatik dengan mode penyajian simbolis representasional. Adapun pembagian adegan dalam karya ini yakni sebagai berikut:

1. Bagia Awal, memvisualkan desain motif yakni sebagai berikut:

Diawali dengan *Diam* dengan pose seperti bayi yang berada dalam kandungan, ke titik-titik arah yang telah ditentukan, menggambarkan gumpalan sperma yang terlihat diam tidak bergerak. Kemudian dilanjutkan bergerak secara acak dengan tempo sesuai irama detak jantung yang divisualisasikan melalui simbolis kantong kain yang terisi tujuh penari. Jika dilihat dengan mata telanjang, sperma terlihat seperti gumpalan cairan tidak bergerak seolah mati,

tetapi jika dilihat dengan menggunakan *microscope*³⁵ akan terlihat adanya kehidupan.

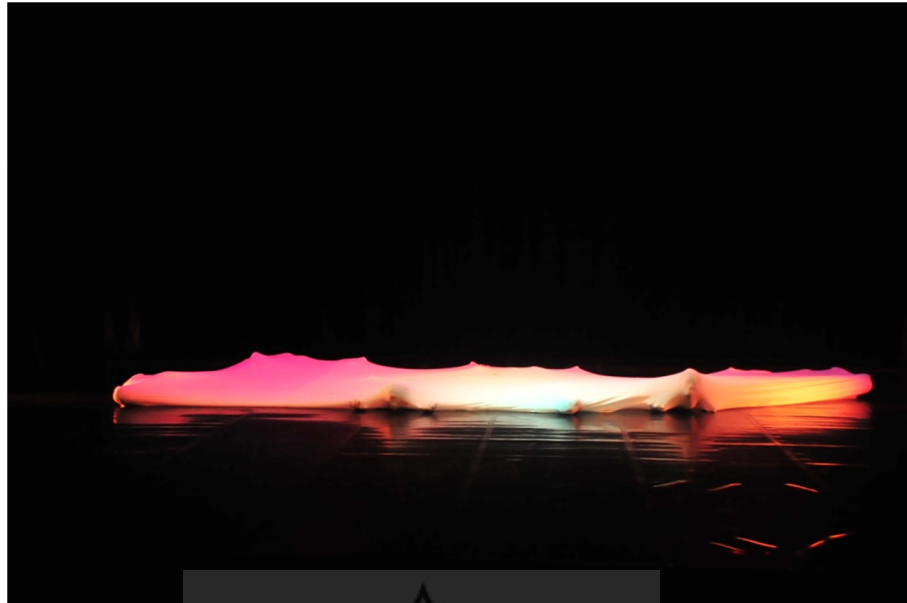


Gambar 12: Pose *Diam*, pada *Introduksi*, (dok. Theo, 2014)

1.1. Motif *Merayap Menyebar*;

Diawali dengan pose telungkup di atas lantai kemudian semua penari bergerak merayap dan menyebarkan ke titik-titik yang telah ditentukan dilakukan dengan tempo yang cepat secara bersama-sama sehingga desain kain yang terbentang tetap terjaga, bentuk desain ini menggambarkan lelehan cairan sperma.

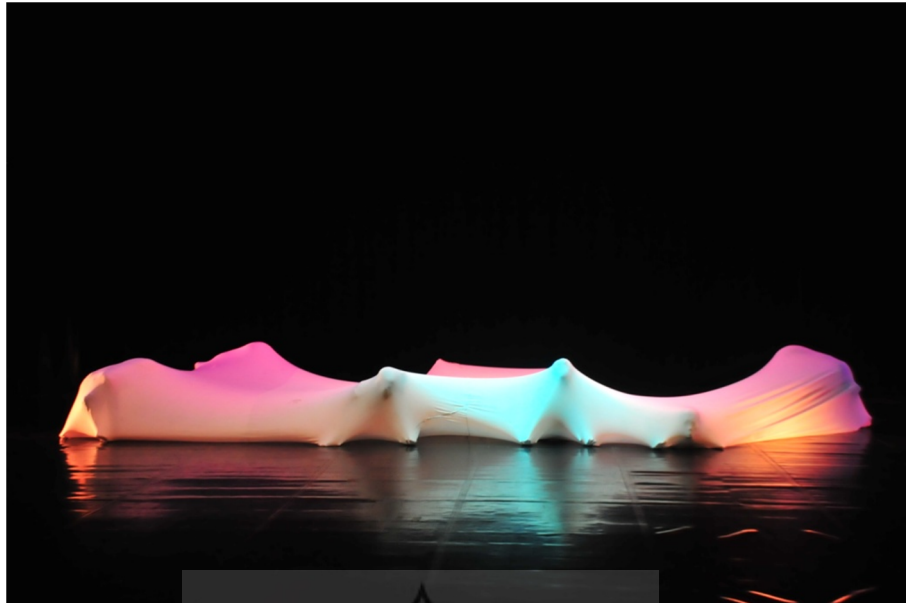
³⁵ *Microscope* adalah alat untuk melihat benda yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.



Gambar 13: Pose telungkup, pada bagian dari motif *Merayap Menyebar*,
(dok. Theo, 2014)

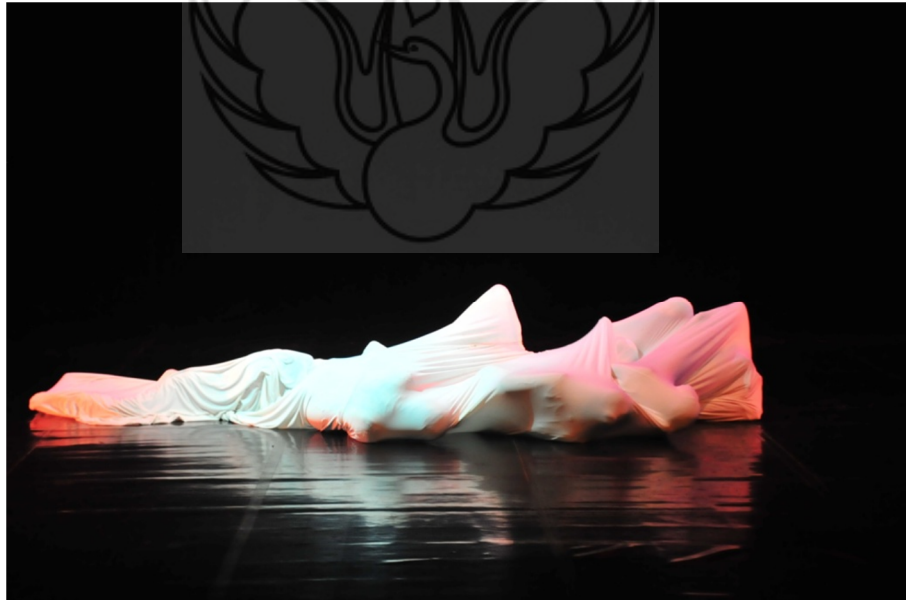
1.2. Motif *Jengking*;

Gerak diawali dari pose telungkup kemudian berdiri dengan menggunakan kedua telapak tangan dan kedua kaki injit, menonjolkan bagian pantat kemudian disusul dengan bagian kepala menghadap ke atas . Gerakan ini dilakukan di titik-titik yang telah ditentukan dilakukan dengan tempo yang lambat dilakukan sesuai urutan hitungan gerak masing-masing penari, bentuk desain ini menggambarkan lelehan cairan sperma yang membentuk cikal bakal manusia.



Gambar 14: Pose, pada bagian dari motif *Jengking*, (dok. Theo, 2014)

- 1.3. Motif *Sperma Ngumpul*; Desain ini menggambarkan perjalanan sperma menuju indung telur.



Gambar 15: Pose, pada bagian dari motif *Sperma Ngumpul*, (dok. Theo, 2014)

1.4. Motif *Sperma Perang*;

Bergerak berjalan mundur ke belakang dengan tempo cepat disertai dengan menghempaskan kain ke atas dan ke bawah sehingga terbentuk desain yang bergelombang-gelombang, desain ini menggambarkan peperangan sperma berlomba menuju indung telur.



Gambar 13: Pose, pada bagian dari motif *Sperma Perang*, (dok. Theo, 2014)

1.5. Motif *Tingkat*;

Ketujuh penari bergerak merendah diagonal serong kanan penari kemudian berjalan sesuai level yang ditentukan, desain ini menggambarkan sperma yang masuk ke dinding rahim secara berurutan berdasarkan kecepatan larinya.



Gambar 17: Pose, pada bagian dari motif *Tingkat*, (dok. Theo, 2014)

1.6. Motif *Ngrumpul Tengah*;

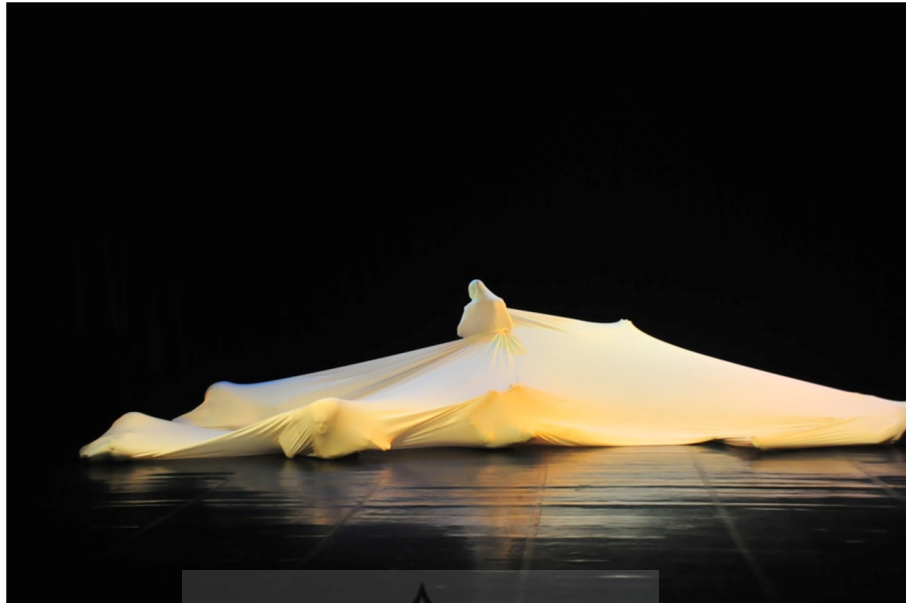
Diawali dengan posisi telungkup di atas lantai ke titik pola lantai yang sudah ditentukan kemudian tujuh penari bergerak mengerumpul ke tagah dengan posisi level rendah, dilanjutkan satu penari muncul di tengah (posisi masih di dalam kain), desain ini menggambarkan gerombolan sperma yang mengelilingi dinding indung telur.



Gambar 18: Pose, pada bagian dari motif *Telur*, (dok. Theo, 2014)

1.7. Motif *Nongol*;

Enam penari bergerak menyebar ke titik pola lantai yang telah ditetapkan dengan level rendah menempel pada permukaan lantai kemudian satu penari muncul di tengah kain, melakukan gerakan memutar badan hingga memunculkan efek desain seperti pusaran (pada kain), desain ini menggambarkan hanya satu sperma yang mampu menembus dinding indung telur (dalam proses pembuahan sel telur).



Gambar 19: Pose, pada bagian dari motif *Nongol*, (dok. Theo, 2014)

1.8. Motif *Junjung*;

Enam penari bergerak merangkak dengan level rendah dan berjalan cepat menuju ke titik tempat berdiri satu penari yang mengenakan topeng, kemudian secara bersama-sama mengangkat kedua kaki penari tersebut dan diletakkan di bahu penari lainnya.



Gambar 20: Pose, pada bagian dari motif *Junjung*, (dok. Theo, 2014)

1.9. Motif *Raksasa*; Menggambarkan janin yang perlahan terbentuk menjadi sosok manusia.



Gambar 21: Pose, pada bagian dari motif *Raksasa*, (dok. Theo, 2014)

1.10. Motif *Tidur*;

Tujuh penari bergerak merendah ke samping kanan (sisi penari) kemudian berjalan sesuai level rendah yang sudah ditentukan, gerakan ini menggambarkan janin yang sedang tidur.



Gambar 22: Pose *Tidur* pada adegan 1, (dok. Theo, 2014)

1.11. Motif *Tonjol Tiga Muka*;

Satu penari menggendong penari topeng kemudian ketiga penari lainnya bergerak pada posisi dan level yang ditentukan, desain dibentuk guna memunculkan estetika desain yang unik.



Gambar 23: Pose, pada bagian dari motif *Tiga Muka Tonjol*, (dok. Theo, 2014)

1.12. *Motif Lahir*;

Satu penari yang mengenakan properti topeng perlahan melepaskan diri dari kain sambil mundur masuk dalam *back drop* kemudian keempat penari lainnya bergerak level bawah sambil merangkak mundur masuk ke dalam *back drop*, desain menggambarkan janin yang keluar dari lapisan membran *ekstraembrionik* yang merupakan lapisan membran yang membungkus *embrio* dan membentuk *placenta*³⁶.



Gambar 24: Pose, pada bagian dari motif *Lahir*, (dok. Theo, 2014)

2. Bagian tengah, penggambaran kehidupan dan karakter manusia yakni;

2.1. Motif *Lari*; Menggambarkan kehidupan yang harus dijalani dengan berlari.

³⁶ Dee Unglaub Silverthorn, *Fisiologi Manusia (Sebuah Pendekatan Terintegrasi)*, Alih Bahasa Staf Pengajar Departemen Fisiologi Kedokteran FKUI, Jakarta: EGC, 2013, p. 915



Gambar 25: Pose, pada bagian dari motif *Lari*, (dok. Theo, 2014)

2.2. Motif *Kebersamaan*; Menggambarkan suatu kebersamaan.



Gambar 26: Pose, pada bagian dari motif *Kebersamaan*, (dok. Theo, 2014)

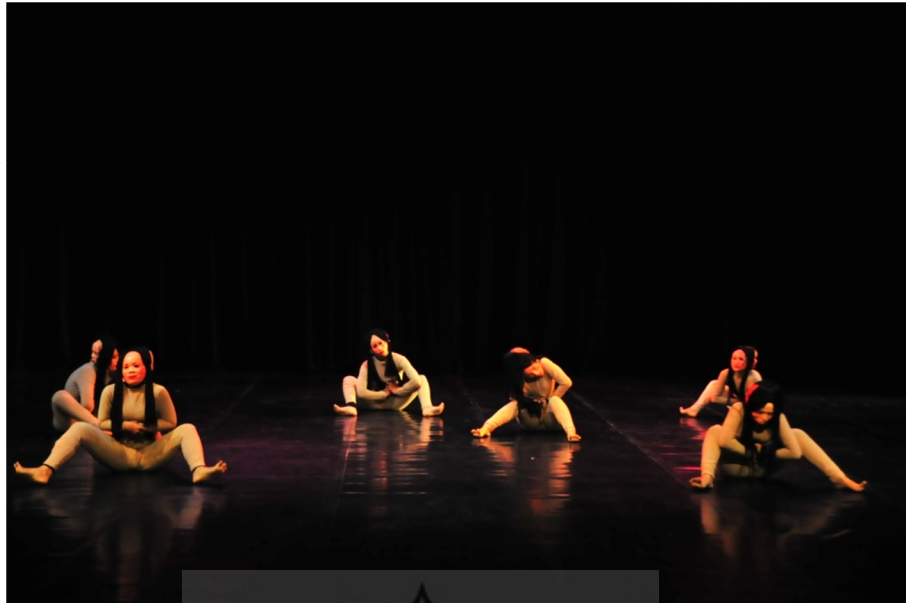
2.3. Motif *Seret*;

Motif ini menggambarkan manusia yang penuh *ego*, menyeret kehidupan orang lain masuk ke dalam kehidupannya demi memuaskan *ego*-nya pribadi.



Gambar 27: Pose, pada bagian dari motif *Seret*, (dok. Theo, 2014)

2.4. Motif *Sakit Perut*; Menggambarkan seorang wanita yang sakit perut karena *menstruasi*.



Gambar 28: Pose, pada bagian dari motif *Sakit Perut*, (dok. Theo, 2014)

2.5. Motif *Imut*; Menggambarkan sifat kental (memaparkan kecantikan).



Gambar 29: Pose, pada bagian dari motif *Imut*, (dok. Theo, 2014)

2.6. Motif *Langkah Tiga*; Menggambarkan kekompakan.



Gambar 30: Pose, pada bagian dari motif *Langkah Tiga*, (dok. Theo, 2014)

2.7. Motif *Kepala Bunga*; Menggambarkan kecantikan wanita.



Gambar 31: Pose, pada bagian dari motif *Kepala Bunga*, (dok. Theo, 2014)

2.8. Motif Kepala *Kayang*; Menggambarkan keseksian seorang wanita.



Gambar 32: Pose, pada bagian dari motif *Kepala Kayang*, (dok. Theo, 2014)

2.9. Motif *Kepala Merah*; Menggambarkan wanita dengan karakter maskulinnya.



Gambar 33: Pose, pada bagian dari motif *Kepala Merah*, (dok. Theo, 2014)

2.10. Motif *Pukul*; Menggambarkan amarah seorang wanita.



Gambar 34, Pose, pada bagian dari motif *Pukul*, (dok. Theo, 2014)

2.11. Motif *Ngawe*; Menggambarkan wanita yang menantang berkelahi.



Gambar 35: Pose, pada bagian dari motif *Ngawe*, (dok. Theo, 2014)

2.12. Motif *Brangkang*; Menggambarkan wanita sifat kekanak-kanakannya.



Gambar 36: Pose, pada bagian dari motif *Brangkang*, (dok. Theo, 2014)

2.13. Improvisasi *Nurma Tunggal*; menggambarkan kebingungan tentang jati diri.



Gambar 37: Pose, pada bagian dari gerak Improvisasi *Nurma* (dok. Theo, 2014)

3. Bagian akhir, penggambaran peperangan *DNA*



Gambar 38: Desain efek cahaya, pada bagian dari adegan 3, (dok. Theo, 2014)

B. Proses Penciptaan Tahap Awal

Penentuan Ide dan Tema Garapan, dalam menciptakan sebuah karya tari berawal dari sebuah ide, ide tersebut merupakan hasil pemikiran suatu obyek yang selanjutnya berkembang melalui daya imajinasi, kemudian berkembang menjadi tema. Ide dalam karya tari ini bermula dari ketertarikan untuk mengangkat pengalaman pribadi melalui pemahaman penata tentang adanya tiga garis besar sifat ataupun watak yang dimiliki diri penata sendiri.

Penata mempunyai gagasan untuk merepresentasikan tiga karakter yaitu sisi feminim, sisi maskulin dan kekanak-kanakan, selanjutnya dituangkan ke dalam sebuah karya dengan penyampiannya menggunakan media topeng dan gerak tubuh yang sesuai dengan karakter topeng. Tema dalam karya yaitu

pembentukan manusia yang kemudian dibentuk menjadi sebuah komposisi tari yang bersifat dramatik representasional.

Pemilihan dan Penetapan Pendukung karya, pada karya ini dibutuhkan tujuh orang penari putri termasuk penata sendiri. Penata memilih penari yang sesuai dengan karakter perempuan yang ingin digambarkan oleh penata. Sosok perempuan yang ada di alam pikir penata adalah sosok perempuan yang memiliki karakter feminin, maskulin dan kekanak-kanakan, yakni; *kemayu* (dalam bahasa jawa), lincah, gesit, berani dan manja. Para penari dapat menerima maksud dan gerak yang disampaikan penata dengan cukup baik, dapat melakukan penghayatan rasa untuk memunculkan tiga karakter berbeda yang mewakili sisi feminim dan sisi maskulin dan kekanak-kanakan.

Penentuan penata musik dilakukan penata setelah melakukan pendekatan pertemanan dengan beberapa teman-teman senior jurusan musik, selanjutnya mulai mengamati dan mendengar beberapa hasil karya dibidang musik lalu mencoba memilih dan menghubungi beberapa orang yang dianggap mampu. Akhirnya penata menetapkan Agung angkatan 2005 lulusan ISI Yogyakarta Jurusan Seni Musik, sebagai komposer musik dengan pertimbangan karena beliau adalah sahabat baik penata dan pernah berproses bersama, selain itu juga mampu memahami konsep karya yang diinginkan oleh penata. Untuk pemilihan jenis musik yang akan dibuat, penata memberikan gambaran tentang konsep tari yang kemudian memberikan video gerak tari yang sudah ada, selama proses latihan dan selanjutnya menyerahkan sepenuhnya kepada penata musik untuk menyesuaikan bentuk ritmis dan ilustrasi musik.

Penentuan penata artistik dilakukan penata setelah penata mencari tahu dengan bertanya pada beberapa orang yang mengetahui mengenai siapa penata artistik yang dirasa yang benar-benar memiliki pengalaman dan wawasan yang luas tentang tata rupa pentas. Penata artistik bertanggungjawab atas pembuatan desain menyerupai jarirang *DNA* pada adegan III dan dapat mewujudkannya sesuai keinginan penata tari. Penata mempercayakan masalah artistik kepada Agung Plentung, sedangkan tata cahaya kepada Ujang. Penentuan penata *handproperty* kepada Toyib, Nana. Pada penata busana dipercayakan kepada Mama Lina dikarenakan penata mengetahui kemampuannya dalam mewujudkan keinginan penata dalam perancang busana.

C. Proses Penggarapan Koreografi di Studio

1. Proses Studio Penata Tari

Proses ini dilakukan eksplorasi gerak sesuai dengan konsep kemudian mengulangi gerak yang telah ditemukan tersebut hingga tercipta gerak yang sesuai. Penata mengakui sangat lemah dalam menghafal dan mengingat rangkaian gerak yang sudah ditemukan sehingga video sebagai alat untuk membantu dalam proses pencarian gerak. Penata melakukan gerak yang telah ditemukan secara berulang-ulang kemudian mencari teknik dan bentuk sesuai dengan yang diinginkan. Selain eksplorasi penata juga melakukan improvisasi yaitu pemunculan gerak yang merupakan hasil proses secara spontan yang kemudian dilakukan penyeleksian dan dikomposisikan menjadi rangkaian gerak yang diinginkan.

Pengkomposisian gerak, penggarapan pada bagian awal langkah pertama penata mulai berimajinasi dan membayangkan gerak seperti apa yang akan divisualisasikan. Penata mengalami kesulitan dalam membuat desain gerak, penata cenderung membayangkan gerak tersebut tanpa dilakukan secara langsung, ini dikarenakan bentuk gerak tari memang harus dilakukan dengan dibantu para penari, mengingat gerak yang dihasilkan harus memunculkan desain yang unik dan menarik dari properti yang dipakai; kain dengan panjang lebar 6 meter x 6 meter yang dijahit keliling hingga berbentuk seperti bungkus, selain itu penata sering mengalami kesulitan untuk mengingat gerak yang telah ditemukan. Hal tersebut dikarenakan karena tidak ada orang lain yang membantu penata dalam mengingat gerak, dan tidak ada partner yang dapat merekam proses pencarian gerak penata melalui kamera video.

2. Proses Studio dengan Penari

Pada bagian ini disampaikan gerak hasil eksplorasi yang dilakukan di dalam studio. Penari diberikan kebebasan untuk memberikan masukan bagaimana baiknya gerak tersebut agar tercipta kenyamanan dan keserasian dalam bentuk gerak. Teknik gerak dicari dan dilakukan secara bersama-sama dengan penari. Penata tari tidak memaksakan kepada penari untuk melakukan gerak yang sama persis dari penata, namun dilakukan pencarian teknik yang sesuai dengan kemampuan penari sehingga gerak tersebut dapat nyaman dilakukan serta tercapai bentuk yang sesuai dengan ketubuhan penari.

Selama proses dengan penari berlangsung, penata mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi gerak terhadap para penari, teknik gerak yang penata

berikan sulit diterima dan menjadi berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para penari, mengingat para penari tergolong penari baru (mahasiswi smester awal, angkatan 2013), para penari sebagian besar belum memiliki kemampuan yang lebih tajam, dalam hal kelenturan gerak tubuh maupun teknik penjiwaan.

Pada saat latihan bersama penari, penata cenderung lebih sering menemukan gerak-gerak secara *spontan* yang pada saat itu juga secara langsung disampaikan kepada penari. Saat penari menghafalkan dan mencari teknik gerak yang telah disampaikan, penata mencari lanjutan dari gerak tersebut sehingga setelah penari memahami gerak yang sebelumnya penata dapat memberikan lanjutan gerak yang baru. Pada proses, penata tidak mengejar kuantitas waktu atau durasi dari karya sehingga penata sering mengulang materi gerak dalam beberapa kali pertemuan latihan bersama penari hingga gerak tersebut dapat dipahami secara menyeluruh oleh penari.

Proses latihan dengan penari dilakukan tiga kali dalam satu minggu, dengan pembagian materi latihan yaitu dua kali untuk pemberian materi baru dan satu kali untuk mencari teknik serta rasa gerak. Pada pencarian teknik gerak, penata mengalami kesulitan dikarenakan postur dan ketubuhan penari yang berbeda dengan penata. Penata mencoba memaksakan gerak tersebut kepada penari namun yang hasilnya jauh dari yang diharapkan oleh penata. Pada akhirnya penata memberikan kebebasan kepada penari mengenai teknik dari gerak yang telah diberikan oleh penata.

D. Proses Penciptaan Tahap Lanjut

1. Proses Latihan dengan Musik

Proses latihan menggunakan musik dilakukan dengan memberikan video rekaman gerak kepada penata musik. Hambatan pada proses ini yaitu kesibukan penata musik yang cukup padat menjadikan keterlambatan pembuatan musik. Latihan dengan menggunakan musik sebelum ujian seleksi 3 hanya dilakukan sebanyak dua kali, untuk menyasati hal tersebut penata memberikan duplikat musik kemudian dipergunakan latihan mandiri oleh para penari.

Pada mulanya iringan tari digarap oleh satu orang saja, namun hasil musik yang telah jadi kurang membangun suasana, kemudian penata meminta bantuan pada komposer lain yakni; Prof. Rene untuk membuat komposisi musik baru, meskipun jarak antara Indonesia dengan California sangat jauh tidak menjadi penghalang untuk berkarya, proses dilakukan dengan mengirim video hasil latihan setiap harinya lewat *internet dropbox*, dilanjutkan komunikasi, pengiriman hasil musik yang sudah jadi dan evaluasi musik dilakukan lewat *email*. Setelah melalui ujian seleksi III, para dosen pembimbingpun memberi masukan agar musik lebih kenuansa ritmis pada bagian tengah, selain itu para penaripun kesulitan menemukan kunci ketukan ritmis dan itu sangat mengganggu dalam bergerak. Pada akhirnya penatapun meminta bantuan kepada komposer *etnomusikologi* untuk membuat musik ritmisnya. Ketiga jenis musik yang sudah dibuat oleh penata digabung menjadi satu melalui program *Fruityloop*.

Penata musik menggunakan komputer dengan program *FruityLoop 10* dan *speaker* sebagai alat bantu untuk mempermudah dalam membuat komposisi

iringan tari tersebut. Program *FruityLoop* tersebut digunakan penata musik untuk menyusun musik iringan karena terdapat banyak pilihan *timbre* atau warna suara dari berbagai macam *Instrument modeling* dari *plugin* yang ada di dalamnya. Sehingga dengan *instrument modeling* tersebut penata musik lebih mudah dan cepat dalam memilih warna suara sesuai *intrument* yang diinginkan.

Penata musik juga memasukan beberapa *sampling* suara dan musik. *Sampling* musik yang digunakan adalah berasal dari potongan patern musik dan bunyi-bunyi yang ada dalam kehidupan sehari-hari contohnya suara air, detak jantung, yang kemudian dimanipulasi kembali dengan *FruityLoop* untuk menghasilkan suara yang baru dan biasanya dapat berbeda dengan suara aslinya. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek agar lebih mendukung untuk menciptakan suasana dan aksen suara (tanda) untuk mempermudah penari dalam membawakan gerak.

2. Proses Latihan dengan *Setting dan property*;

Proses latihan menggunakan *setting* dilakukan sejak awal sebelum Seleksi II, hal tersebut dikarenakan *setting* yang berupa kain putih yang berukuran kurang lebih 6 x 6 meter persegi sekaligus dipakai sebagai properti pada bagian awal.



Gambar 39: Pose, dari gerak saat proses latihan menggunakan properti kain, (dok. Nurma, 2014)

Proses latihan dengan menggunakan *setting* properti mengalami hambatan dikarenakan para penari belum peka dalam mendengar tanda-tanda pada musik, oleh sebab itu penata harus melakukan gerak berkali-kali dikarenakan belum menemukan penyatuan antara musik dan tari yang diinginkan oleh penata.

3. Evaluasi

Setelah karya tari ini secara keseluruhan terlihat utuh dengan penggabungan berbagai unsur artistik yang lain, tahap selanjutnya adalah evaluasi akhir sebelum pertunjukan dilangsungkan. Evaluasi akhir menjadi catatan penting bagi penata tari yakni sebagai berikut:

- 3.1. Mempertegas detail gerak pada masing-masing penari dan memperbaiki teknik gerak penari, kemudian mengolah penghayatan rasa untuk

memunculkan tiga karakter yang berbeda. Pengaturan pola ruang penari harus ditata ulang agar terlihat lebih hidup.

3. 2. Memperjelas aksentuasi atau tanda musik untuk mempertegas gerakan.
- 3.3. Menyempurnakan kostum agar lebih *estetis*.



Gambar 40: Evaluasi bersama dosen pembimbing II, (dok. Nurma, 2014)

E. Hambatan dalam Proses Koreografi

Pemilihan Penari, pada mulanya penata memilih penari tetap sebanyak delapan orang, namun setelah melewati latihan improvisasi dan eksplorasi gerak selama satu minggu kedua penari tersebut mengundurkan diri tanpa alasan yang jelas. Kemudian untuk mengejar ujian seleksi II penatapun dengan segera memberikan materi gerak. Seiring berakhirnya ujian seleksi II kemudian para dosen pembimbing I dan II Koreografi Tugas Akhir memberikan banyak masukan

tentang cara mentranfer bentuk materi gerak, dengan rasa semangat yang tinggi penata kemudian memperbaiki bentuk koreografi yang telah dibuat, setelah lolos ujian seleksi 2, proses kerja studio menjelang ujian seleksi 3 dilakukan dengan lama waktu kurang lebih tiga minggu, para penaripun mampu menari sesuai dengan apa yang penata inginkan. Proses kerja studio dengan penari, penata harus memberikan materi dan teknik secara ekstra terhadap penari-penari baru dikarenakan koordinasi penggunaan tiga topeng di kepala tidaklah mudah, sehingga penata memfokuskan latihan tentang bentuk dan teknik terlebih dahulu, memberikan pemahaman mengenai tiga karakter topeng merupakan hal yang sangat penting agar para penari selalu mencoba dan berusaha melatih menghidupkan ketiga karakter pada topeng tersebut dalam setiap kali latihan.

Hambatan sangat besar adalah mengenai penari untuk menyamakan rasa, dan teknik, dibutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra untuk mendapatkan hasil yang baik. Ditambah lagi dengan kepekaan penari merespon tanda dan kunci ketukan pada musik sangat sulit diterima oleh para penari. Hal ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi penata khususnya dalam pemilihan penari sangatlah penting. Namun penata merasakan kepuasan batin tersendiri karena mampu berkarya dengan para penari yang tergolong penari baru, bukan hanya memberikan teknik gerak saja, penata juga belajar mengontrol emosi dan belajar memahami karakter orang lain dan menerima saran-saran dari dosen maupun dari teman-teman, agar karya dapat tergarap hingga akhir pementasannya.